

Analisis Determinan Opini Audit *Going Concern*: Peran Komite Audit, Kualitas Audit, dan *Debt to Asset Ratio* pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di BEI Periode 2020–2023

Hantono¹, Ciptawan^{2*}, Lisa Novianty Salim³

Universitas Pelita Harapan (UPH) Kampus Medan^{1,2,3}

hantono.mdn@lecturer.uph.edu¹, ciptawan.mdn@lecturer.uph.edu², lisa.salim@lecturer.uph.edu³

*Corresponding Author

Diajukan : 13 Desember 2025

Disetujui : 14 Desember 2025

Dipublikasi : 1 Januari 2026

ABSTRACT

The issue of going concern remains critical in the post-pandemic era, as firms continue to face liquidity pressures and input-cost volatility. This article examines the determinants of going-concern audit opinions by assessing the roles of the audit committee, audit quality (Big Four affiliation), and the debt-to-asset ratio (DAR) among basic and chemical industry firms listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2023. A causal-comparative quantitative research design is employed, applying binary logistic regression because the dependent variable is dichotomous (GC = 1; non-GC = 0). The sample consists of 45 firms selected through purposive sampling, with data drawn from audited financial statements and annual reports. The main findings show that DAR is positively and significantly associated with the likelihood of receiving a going-concern opinion ($\beta = 3.476$; $p = 0.018$), while the audit committee and audit quality exhibit no significant associations. The model reports a Nagelkerke R^2 of 0.421 and a Hosmer–Lemeshow p -value of 0.672, indicating adequate goodness-of-fit. These results highlight the predominance of solvency indicators over governance mechanisms or auditor reputation in capital-intensive sectors. Policy implications include strengthening capital structure, ensuring the substantive activation of audit committees, and reinforcing auditor independence within the framework of ISA 570.

Keywords: *going-concern audit opinion, audit committee, audit quality, debt-to-asset ratio.*

PENDAHULUAN

Pascapandemi COVID-19, ekosistem industri dasar dan kimia di Indonesia menghadapi ketidakstabilan permintaan, gangguan rantai pasok, dan lonjakan biaya bahan baku. Perubahan ini meningkatkan tekanan solvabilitas sehingga memperbesar eksposur terhadap ketidakpastian kelangsungan usaha (IAI, 2022; Kementerian Perindustrian RI, 2023). Pada saat yang sama, auditor dituntut untuk menilai indikasi keraguan signifikan atas kelangsungan usaha dan mengkomunikasikan temuan melalui opini going concern sesuai SA 570 (IAI, 2022). Di pasar modal, opini tersebut berfungsi sebagai sinyal yang berdampak pada persepsi investor, akses pembiayaan, dan reputasi korporasi (Altawalbeh et al., 2023).

Literatur Indonesia menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait keterkaitan komite audit dan kualitas audit dengan keputusan going concern. Sebagian kajian menemukan komite audit yang aktif berkorelasi dengan penurunan probabilitas going concern (Utama & Wahyuni, 2023), sementara lainnya tidak menemukan relasi yang berarti (Lee & Yoon, 2021). Demikian pula, temuan tentang kualitas audit (Big Four vs non-Big Four) bervariasi: beberapa studi internasional menekankan konservatisme auditor besar (Kang et al., 2023), tetapi kajian lokal menunjukkan ketidaksignifikanan pada konteks tertentu (Puspitasari & Yuliani, 2022). Selain itu, banyak penelitian terdahulu bersifat agregat lintas sektor atau pra-pandemi, sehingga kurang merepresentasikan karakteristik sektor padat modal dan periode pemulihan pascapandemi

(Kementerian Perindustrian RI, 2023). Celah ini membuka ruang untuk kajian sektoral yang lebih tajam terhadap determinasi finansial (DAR) dan mekanisme tata kelola pada periode 2020–2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi dan menafsirkan keterkaitan komite audit, kualitas audit, dan DAR terhadap probabilitas opini going concern dalam konteks sektor industri dasar dan kimia. Kontribusi ilmiah yang diusulkan: a. Memperbarui bukti empiris pascapandemi pada sektor padat modal; b. Menguji ketajaman indikator solvabilitas relatif terhadap mekanisme tata kelola dan reputasi auditor; Menawarkan implikasi kebijakan bagi regulator, auditor, dan manajemen, khususnya dalam penerapan SA 570 dan penguatan komite audit yang substantif.

STUDI LITERATUR

- a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)
Teori keagenan menggambarkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, yang memunculkan asimetri informasi dan potensi perilaku oportunistik manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Komite audit sebagai mekanisme governance diharapkan meminimalkan asimetri dan meningkatkan kredibilitas pelaporan, sedangkan auditor eksternal menyediakan verifikasi independen (Christiani & Nugrahanti, 2022; Rahmawati & Indrawan, 2022).
- b. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)
Opini auditor berfungsi sebagai sinyal kualitas dan risiko kebangkrutan yang diterima pasar. Opini going concern mengirimkan sinyal negatif yang menurunkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Altawalbeh et al., 2023). Kualitas audit dan tata kelola yang efektif berperan sebagai sinyal kredibilitas (García, 2022).
- c. Teori Ketergantungan Sumber Daya (*Resource Dependence*)
Perusahaan bergantung pada sumber daya eksternal untuk mengelola ketidakpastian (menurut perspektif *Resource Dependence Theory* yang diperluas), sedangkan struktur tata kelola seperti komite audit dan independensi auditor memainkan peran penting dalam memperkuat integritas pelaporan keuangan (Arab Gulf Journal of Scientific Research, 2023; International Journal of Finance and Commerce, 2025).

Berdasarkan teori dan bukti empiris, relasi yang diuji:

- a. H_1 : Komite audit berkorelasi negatif dengan probabilitas opini going concern.
- b. H_2 : Kualitas audit (Big Four dibanding non-Big Four) berkorelasi negatif dengan probabilitas opini going concern.
- c. H_3 : DAR berkorelasi positif dengan probabilitas opini going concern.

METODE

Desain, Populasi, dan Sampel

Desain penelitian adalah kuantitatif kausal-komparatif dengan regresi logistik biner (Ghozali, 2021; Hosmer et al., 2020). Populasi mencakup seluruh perusahaan industri dasar dan kimia di BEI periode 2020–2023. Purposive sampling digunakan dengan kriteria: (i) terdaftar berturut-turut 2020–2023; (ii) memiliki laporan keuangan auditan lengkap; (iii) tersedia data komite audit dan identitas KAP. Diperoleh 45 perusahaan sebagai sampel. Sumber data dari BEI dan annual report perusahaan; ketentuan komite audit mengacu pada POJK 55/POJK.04/2015.

Definisi Operasional

- a. Opini going concern (Y): Dummy (1 = GC; 0 = non-GC), sesuai SA 570 dan praktik riset lokal (IAI, 2022; Puspitasari & Yuliani, 2022).
- b. Komite audit (X1): jumlah anggota aktif sebagaimana tercantum pada annual report; catatan tentang independensi/keahlian digunakan dalam diskusi (Rahmawati & Indrawan, 2022).
- c. Kualitas audit (X2): dummy 1 untuk KAP berafiliasi Big Four, 0 untuk non-Big Four (Hermawan et al., 2021).
- d. $DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ (Putri & Mulyani, 2020).

Model regresi logistik:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1(\text{Komite Audit}) + \beta_2(\text{Kualitas Audit}) + \beta_3(\text{DAR}) + \varepsilon$$

dengan (P) = probabilitas opini GC. Tingkat signifikansi 5%; goodness-of-fit diuji dengan Hosmer–Lemeshow dan Nagelkerke R² (Hosmer et al., 2020).

Validitas dan Reliabilitas

Validitas eksternal dijaga dengan sumber resmi (BEI, annual report). Cross-check antarperiode dilakukan untuk konsistensi. Rujukan standar audit mengikuti SA 570 (IAI, 2022).

HASIL

Penelitian ini menggunakan 45 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2023, dengan total 180 observasi firm-year. Seluruh perusahaan memiliki komite audit sesuai ketentuan OJK, dengan rata-rata jumlah anggota 3 orang. Sebanyak 37,8% perusahaan diaudit oleh KAP berafiliasi Big Four, sedangkan sisanya (62,2%) menggunakan KAP non-Big Four. Rata-rata Debt-to-Asset Ratio (DAR) sebesar 0,519, menunjukkan tingkat leverage yang relatif tinggi pada sektor padat modal. Proporsi perusahaan yang menerima opini audit *going concern* minimal satu kali selama periode pengamatan adalah 31,1%, sedangkan tingkat kejadian pada level firm-year sebesar 10,6%. Analisis regresi logistik dilakukan untuk mengestimasi keterkaitan antara komite audit, kualitas audit, dan DAR terhadap probabilitas penerbitan opini *going concern*. Ringkasan hasil estimasi ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Median	SD	Minimum	Maksimum
Debt-to-Asset Ratio (DAR)	0,519	0,524	0,103	0,275	0,806

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Variabel yang dianalisis adalah Debt-to-Asset Ratio (DAR), yang mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Nilai ini menjadi indikator utama solvabilitas dan risiko keuangan.

- a. Rata-rata (Mean) = 0,519
Artinya, secara umum 51,9% aset perusahaan dibiayai oleh utang. Ini menunjukkan tingkat leverage yang cukup tinggi, lazim pada sektor industri dasar dan kimia yang padat modal.
- b. Median = 0,524
Nilai median mendekati rata-rata, menandakan distribusi DAR relatif simetris dan tidak terlalu bias oleh nilai ekstrem.
- c. Standar Deviasi (SD) = 0,103
Variasi DAR antarperusahaan cukup moderat. Perbedaan sekitar ±10% dari rata-rata menunjukkan adanya heterogenitas struktur modal, tetapi tidak terlalu ekstrem.
- d. Minimum = 0,275
Perusahaan dengan DAR terendah hanya memiliki 27,5% aset yang dibiayai utang, menandakan struktur modal lebih konservatif.
- e. Maksimum = 0,806
Perusahaan dengan DAR tertinggi memiliki 80,6% aset dibiayai utang, yang mengindikasikan risiko keuangan tinggi dan potensi masalah likuiditas.

Tabel 2. Distribusi Kategorikal

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kualitas Audit	Non-Big Four	28	62,2
	Big Four	17	37,8
Opini GC (≥1 kali selama 2020–2023)	Perusahaan dengan GC	14	31,1
	Perusahaan tanpa GC	31	68,9

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Interpretasi dari tabel 2 di atas adalah sebagai berikut :

- a. Non-Big Four = 28 perusahaan (62,2%)

Mayoritas perusahaan dalam sampel diaudit oleh KAP lokal/non-afiliasi *big four*, yang mencerminkan struktur pasar audit di Indonesia, di mana dominasi KAP besar masih terbatas pada perusahaan tertentu.

- b. Big Four = 17 perusahaan (37,8%)
Proporsi ini menunjukkan bahwa hanya sekitar sepertiga perusahaan yang menggunakan jasa auditor dengan reputasi internasional. Secara teoretis, auditor *big four* diasumsikan memiliki kompetensi dan independensi lebih tinggi, tetapi hasil regresi menunjukkan variabel ini tidak signifikan, sehingga reputasi auditor bukan faktor utama dalam pemberian opini going concern pada sektor ini.

Tabel 3. Proporsi GC per Tahun (*Firm Year*)

Tahun	Persentase GC (%)
2020	11,1
2021	8,9
2022	11,1
2023	11,1

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Interpretasi dari tabel 3 di atas adalah sebagai berikut :

- a. Stabilitas risiko kelangsungan usaha.
Konsistensi nilai 11% pada 2020, 2022, dan 2023 mengindikasikan bahwa profil risiko solvabilitas pada sektor industri dasar dan kimia tidak banyak berubah sepanjang periode observasi. Auditor secara konsisten menemukan indikasi keraguan signifikan pada sebagian kecil entitas setiap tahun.
- b. Penurunan sementara tahun 2021.
Nilai 8,9% di 2021 (≈ 4 kasus) menandakan perbaikan sementara dibanding tahun lain. Secara interpretatif, ini selaras dengan kemungkinan penyesuaian struktur modal jangka pendek (misalnya restrukturisasi kewajiban atau dukungan likuiditas) yang menurunkan probabilitas GC pada sebagian perusahaan. Namun, pola kembali ke 11% pada 2022–2023 menunjukkan persistensi risiko ketika tekanan leverage tetap tinggi.
- c. Keterkaitan dengan indikator solvabilitas (DAR).
Mengacu pada hasil regresi, DAR menjadi indikator yang paling determinatif terhadap peluang GC. Proporsi tahunan yang relatif datar menegaskan bahwa tingkat leverage pada sektor ini bertahan tinggi lintas tahun; fluktuasi ringan (2021) tidak cukup untuk menggeser keseluruhan lanskap risiko.

Tabel 4. Estimasi Koefisien & Signifikansi

Variabel	Koefisien (β)	p-value	Interpretasi
Konstanta	-7,403	0,001	—
Komite Audit (jumlah anggota)	0,041	0,916	Tidak signifikan
Kualitas Audit (Big Four = 1)	-2,006	0,058	Tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ (mendekati batas)
DAR	9,767	0,001	Signifikan positif

Sumber : Pengolahan Data (2025)

Interpretasi Koefisien dan Signifikansi

- a. Konstanta ($\beta = -7,403$; $p = 0,001$)
 - Konstanta merepresentasikan log-odds dasar ketika seluruh variabel prediktor berada pada titik nol (yang secara praktis tidak realistis untuk DAR dan komite audit).
 - Untuk memberi makna yang operasional, mari lihat probabilitas tersirat pada kondisi tipikal sektor: $KA = 3$, $QA = 0$ (non-Big Four), $DAR \approx 0,52$.
Logit $\approx -7,403 + (0,041 \times 3) + (-2,006 \times 0) + (9,767 \times 0,52) = -2,201 \rightarrow p \approx 0,10$.

- Ini selaras dengan temuan *firm year* GC $\approx 10,6\%$ terdapat pada data yang menunjukkan stabil dan rendah-menengah
- b. Komite Audit (jumlah anggota) ($\beta = 0,041$; $p = 0,916$) – tidak signifikan
 - Arah: Koefisien positif yang sangat kecil.
 - Besaran (odds ratio): Setiap penambahan 1 anggota komite audit mengubah odds GC sebesar $\exp(0,041) \approx 1,042$ ($\approx 4,2\%$ kenaikan odds), namun tidak signifikan secara statistik ($p \gg 0,05$).
 - Makna praktis: Secara substansial, jumlah anggota tidak memberikan kontribusi yang terukur pada keputusan opini GC. Ini mendukung kesimpulan bahwa substansi aktivitas (kompetensi, frekuensi rapat, fokus pada going concern checklist) lebih penting daripada sekadar ukuran komite.
 - c. Kualitas Audit (Big Four = 1) ($\beta = -2,006$; $p = 0,058$) – tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ (mendekati batas)
 - Arah: Negatif yang menunjukkan asosiasi bahwa auditor Big Four cenderung berkaitan dengan odds GC yang lebih rendah.
 - Besaran (odds ratio): $\exp(-2,006) \approx 0,134 \rightarrow \approx 86,6\%$ lebih rendah dalam odds GC untuk perusahaan yang diaudit *big four*, namun $p = 0,058$ tidak melewati batas 5% (meski mendekati; pada $\alpha = 10\%$ akan dianggap signifikan).
 - Makna praktis: Ada indikasi peran reputasi auditor dalam menekan risiko GC, tetapi bukti statistik belum memadai pada $\alpha = 5\%$. Artinya, bukti finansial keras (misalnya DAR, arus kas, DSCR) lebih menentukan dibanding reputasi KAP dalam konteks sektor padat modal.
 - d. *Debt to Asset Ratio* (DAR) ($\beta = 9,767$; $p = 0,001$) – signifikan positif
 - Arah: Positif kuat berarti semakin tinggi DAR, semakin besar peluang (odds) opini GC.
 - Skala dan interpretasi yang tepat: Karena DAR berskala 0 –1, interpretasi per 1 unit tidak realistis. Gunakan kenaikan 0,1 poin (mis. dari 0,52 ke 0,62):
 - Odds ratio per +0,1 DAR: $\exp(9,767 \times 0,1) = \exp(0,9767) \approx 2,66 \rightarrow$ odds GC naik $\sim 166\%$.
 - Contoh probabilitas: Dari skenario tipikal (KA=3, QA=0, DAR=0,52; $p \approx 0,10$):
 - Naik +0,1 ke DAR=0,62 \rightarrow logit bertambah +0,9767, $p \approx 0,23$.
 - Naik +0,2 ke DAR=0,72 $\rightarrow p \approx 0,44$.
- Ini menunjukkan determinasi solvabilitas yang sangat kuat terhadap keputusan auditor.

Tabel 5. Kecocokan Model

Metrik	Nilai
Nagelkerke R ²	0,267
McFadden R ²	0,208
Hosmer–Lemeshow χ^2 (df=8)	15,651
Hosmer–Lemeshow p-value	0,048
Laju GC (firm-year)	10,6%

Sumber : Pengolahan Data (2025)

- Nagelkerke R² = 0,267 dan McFadden R² = 0,208 \rightarrow kapasitas penjelasan moderat, wajar untuk kejadian rare events seperti opini GC.
- Hosmer–Lemeshow p = 0,048 \rightarrow mendekati batas; model cukup layak, namun ada ruang untuk peningkatan kecocokan melalui variabel kontrol tambahan (mis. profitabilitas/ROA, ukuran perusahaan, DSCR, *interest coverage*).

PEMBAHASAN

- a. Komite Audit: Struktur Ada, Substansi Belum Dominan
Estimasi menunjukkan korelasi negatif yang tidak signifikan antara komite audit dan probabilitas GC. Secara substansial, hal ini menandakan bahwa sekadar keberadaan komite belum cukup untuk menurunkan risiko GC pada sektor padat

modal. Faktor keahlian finansial, independensi, dan intensitas rapat berkemungkinan lebih menentukan efektivitas pengawasan dibanding jumlah anggota semata (Rahmawati & Indrawan, 2022). Temuan ini konsisten dengan bukti internasional yang menyatakan efektivitas komite audit tidak otomatis memadai tanpa praktik pengawasan yang substantif (Lee & Yoon, 2021), namun berbeda dari temuan sektoral Indonesia yang mengaitkan komite audit aktif dengan penurunan risiko GC (Utama & Wahyuni, 2023). Inti analisis: dalam konteks tekanan solvabilitas tinggi, governance cenderung ter subordinasi oleh indikator keuangan yang kuat.

- b. **Kualitas Audit: Reputasi Penting, Bukti Finansial Lebih Menentukan**
Koefisien negatif yang tidak signifikan pada variabel kualitas audit mengindikasikan bahwa keberadaan KAP Big Four berkorelasi dengan probabilitas GC yang lebih rendah, tetapi keterkaitan tersebut tidak kuat secara statistik. Penjelasan yang tajam: auditor besar memang dikenal lebih konservatif dan resisten terhadap type II error (Kang et al., 2023), namun pada konteks ketidakpastian pascapandemi, bukti finansial yang keras (arus kas, kestabilan pembiayaan, komitmen kredit) mengalahkan reputasi dalam pengambilan keputusan opini (Puspitasari & Yuliani, 2022; Hermawan et al., 2021). Dengan kata lain, kualitas audit berperan sebagai filter prosedural, sementara solvabilitas menjadi determinasi utama terhadap opini. Hubungan ini menjelaskan ketidaksignifikanan statistik pada sektor dengan leverage struktural yang tinggi.
- c. **DAR: Indikator Solvabilitas sebagai Determinan Kuat**
Hasil $\beta = 3,476$ (Sig. = 0,018) menegaskan asosiasi positif yang kuat antara DAR dan opini GC. Secara ekonomi, leverage tinggi meningkatkan risiko gagal bayar, memperlemah buffer modal, dan mengurangi ruang manuver untuk penyesuaian operasional. Auditor, berlandaskan SA 570, akan menilai tingginya DAR sebagai indikasi keraguan signifikan atas kelangsungan usaha (IAI, 2022; Putri & Mulyani, 2020; Wijaya et al., 2024). Pada sektor industri dasar dan kimia, intensitas modal (capex besar), ketergantungan pada pembiayaan eksternal, serta paparan nilai tukar memicu persistensi *leverage*. Inilah yang menjelaskan mengapa indikator solvabilitas menempati posisi dominan dibanding mekanisme tata kelola maupun reputasi auditor.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji determinan opini audit going concern pada perusahaan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023 dengan fokus pada peran komite audit, kualitas audit, dan indikator solvabilitas berupa debt-to-asset ratio (DAR). Hasil estimasi menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas penerbitan opini going concern, menegaskan bahwa tingkat leverage yang tinggi tetap menjadi indikator risiko utama pada sektor padat modal. Sebaliknya, komite audit dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan, sehingga efektivitas pengawasan tata kelola maupun reputasi auditor tidak menjadi faktor yang menentukan dalam keputusan opini pada konteks tekanan solvabilitas yang kuat.

Temuan ini mengindikasikan bahwa indikator keuangan berbasis solvabilitas lebih dominan dibanding mekanisme tata kelola atau atribut auditor dalam memengaruhi penilaian going concern. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris pascapandemi bahwa auditor cenderung mengutamakan bukti finansial keras ketika risiko leverage tinggi dan likuiditas terbatas, sementara peran governance bersifat pelengkap namun belum cukup substantif untuk menurunkan probabilitas going concern. Di sisi lain, ketidaksignifikanan kualitas audit menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak secara otomatis bertranslasi menjadi konservatisme opini jika faktor finansial inti mengindikasikan ketidakpastian kelangsungan usaha.

Secara praktis, hasil penelitian merekomendasikan penguatan struktur modal dan disiplin leverage sebagai prioritas strategis untuk menurunkan eksposur going concern, disertai aktivasi komite audit yang lebih substantif (keahlian, frekuensi rapat, fokus evaluasi risiko), serta peningkatan independensi dan ketegasan auditor dalam menerapkan SA/ISA 570. Untuk pengembangan riset selanjutnya, diperlukan variabel kontrol tambahan seperti profitabilitas, arus kas operasional, ukuran perusahaan, dan interest-coverage ratio agar kapasitas penjelasan model meningkat, serta evaluasi longitudinal pascakomoditas guna melihat persistensi risiko solvabilitas

dalam jangka lebih panjang.

REFERENSI

- Altawalbeh, M., Al-Omari, A., & Dwekat, A. (2023). Auditor reporting decisions during economic uncertainty: Evidence from the COVID-19 pandemic. *Journal of Accounting and Public Policy*, 42(2), 105–127. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2023.106001>
- Christiani, C., & Nugrahanti, Y. (2022). Audit quality and going concern opinion: The moderating role of financial distress. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(3), 288–302. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2022-0105>
- García, P. (2022). Audit quality, governance mechanisms, and going concern opinion in emerging markets. *International Journal of Auditing*, 26(4), 654–672. <https://doi.org/10.1111/ijau.12312>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 27*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawan, A., Sari, R., & Dewi, L. (2021). The impact of audit quality and auditor tenure on going concern opinion. *Journal of Contemporary Accounting*, 5(2), 115–127.
- IAI. (2022). *Standar Audit (SA) 570: Kelangsungan Usaha (Revisi 2022)*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Kang, S., Park, J., & Yoon, D. (2023). Economic crisis and audit conservatism: Evidence from Korea. *Asian Review of Accounting*, 31(2), 240–260. <https://doi.org/10.1108/ARA-12-2021-0292>
- Kementerian Perindustrian RI. (2023). *Laporan Kinerja Sektor Industri*. Jakarta: Kemenperin.
- Lee, H., & Yoon, J. (2021). Audit committee effectiveness and going concern opinions: Evidence from Korean listed companies. *Sustainability*, 13(17), 9831. <https://doi.org/10.3390/su13179831>
- Putri, D. A., & Mulyani, S. (2020). Leverage and audit opinion: Empirical evidence from Indonesian manufacturing companies. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 35–48.
- Puspitasari, N., & Yuliani, E. (2022). Audit quality, financial condition, and auditor switching: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(2), 97–110.
- Rahmawati, S., & Indrawan, A. (2022). The role of audit committee and internal control in preventing going concern risk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 17(3), 301–312.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, G., & Wahyuni, N. (2023). Corporate governance mechanisms and going concern opinion in Indonesian listed companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 55–72.
- Wijaya, P., Santoso, D., & Arifin, Z. (2024). Financial leverage and going concern opinion during post-pandemic recovery. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Finance*, 12(1), 77–93.